

MODEL PEMBELAJARAN APRESIASI TARI MANCANEGERA DI ERA COVID - 19

Fifiet Dwi Tresna Santana¹, Arifah A. Riyanto

¹² PGPAUD, IKIP Siliwangi, Cimahi

fifiet@ikipsiliwangi.ac.id , arifahastim@yahoo.com

Abstract

The long-term objective of this research is to reintroduce the values of local wisdom through the application of the Mancanegara dance appreciation learning model in the Covid-19 Era. The goal to be achieved is to optimize the learning of dance in formal education to develop cultural awareness, cultural reliance and cultural intelligence of the young generation towards various cultures. The method used is qualitative research with case studies of PAUD Melati 06 teachers. Observations, interviews and documentation will be carried out to obtain data regarding the concept of appreciation in learning. The data will be analyzed with several related theories: education, sociology, anthropology and psychology. This research resulted in: (1) Learning model of international dance appreciation; (2) local and global awareness community development; (3) The development of national cultural resilience.

Keywords: *Learning Models, Appreciation, Dance, Abroad, in the Covid - 19 Era*

Abstrak

Tujuan jangka panjang penelitian ini adalah untuk mengenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal melalui aplikasi model pembelajaran apresiasi tari Mancanegara di Era Covid - 19. Tujuan yang ingin dicapai mengoptimalkan pembelajaran seni tari dalam jenjang pendidikan formal untuk menumbuhkembangkan kesadaran budaya (*cultural awarreness*), ketahanan budaya (*cultural reliance*) dan kecerdasan budaya (*cultural intelligence*) para generasi muda terhadap ragam budaya. Metode yang digunakan yakni penelitian kualitatif dengan studi kasus terhadap Guru-guru PAUD Melati 06. Observasi, wawancara serta dokumentasi akan dilakukan untuk mendapatkan data mengenai konsep apreasiasi dalam pembelajaran. Data akan dianalisis dengan beberapa teori yang terkait: pendidikan, sosiologi, antropologi dan psikologi. Penelitian ini menghasilkan: (1) Model pembelajaran apreasiasi tari Mancanegara; (2) Terbinanya masyarakat yang sadar akan *local dan global*; (3) Terbinanya ketahanan budaya bangsa.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran, Apreasiisi, Tari, Mancanegara, di Era Covid – 19*

PENDAHULUAN

Kehidupan keluarga dan masyarakat terutama yang tinggal di perkotaan, mengalami perubahan sebagai akibat informasi sistem nilai budaya luar yang terbuka yang kadangkala memiliki muatan nilai kontradiktif dan tidak konsisten dengan nilai ideal yang dianut masyarakat selama ini. Sejalan dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, seperti gadget (youtube), dan tayangan televisi dari berbagai saluran dengan jam tayang yang panjang, saat ini cenderung mendesak nilai-nilai tradisi dan seni budaya lokal, bahkan membuat perilaku anak berubah. Sebagai contoh penelitian di Amerika terhadap tayangan film untuk anak seperti Batman dan sejenisnya yang bertema kepahlawanan, telah membuktikan bahwa adegan keras dalam tayangan ideal hero tersebut malahan membuat perilaku anak menjadi asosial (Brown, 1976).

Nilai-nilai akhlak yang bersumber dari agama sebagai landasan semua ilmu, semakin hari semakin tak terapresiasi, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai etika dalam hubungan antar individu semakin memudar, fungsi keluarga dalam menanamkan dasar-dasar nilai kepada anak semakin merosot. Tradisi sebagai media pendidikan budaya yang sarat dengan nilai etis dan estetis dalam dongeng, permainan tradisi, dan sejenisnya yang dulu biasa dilakukan oleh orang tua terhadap anak atau cucunya semakin lama semakin tergeser oleh media massa tersebut. Dengan demikian nilai-nilai etis dan estetis yang terkandung dalam kearifan lokal semakin sulit dipahami oleh para generasi muda.

Menyikapi hal ini perlu dilakukan upaya untuk mengantisipasi terpinggirnnya tradisi di kalangan generasi muda dimulai dari anak usia dini. Salah satu upaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai tradisi yakni melalui kegiatan seni, karena dalam seni terekam nilai-nilai kearifan lokal masyarakat pendukungnya dan kekayaan seni Indonesia adalah 30% dari kekayaan seni Asia Tenggara (Brandon, 1967).

Penelitian W.McNeil Lowry (1978), membuktikan bahwa dalam seni pertunjukan (tari, musik, drama) memiliki fungsi : (1) seni pertunjukan merupakan ekspresi bangsa; (2) seni pertunjukan mampu menanamkan pengertian akan jati diri; (3) seni pertunjukan mampu menanamkan nilai-nilai moral dan sosial bangsa; (4) seni pertunjukan mampu memperkuat ketahanan moral dan spiritual bangsa apabila keamanan nasional terancam. Dalam satu sisi Indonesia memiliki kesamaan dengan Amerika yaitu memiliki beragam etnis. Bahkan, seni dan seniman yang berasal dari etnis yang asalnya terpinggirkan (Negro) malahan menjadi salah satu ciri Amerika. Orang di seluruh dunia pasti mengenal musik jazz, *tap dance*, *break dance*, sampai *hip-hop dance*, begitu pula pusat seni pertunjukan dunia ada di kota New York yang mendapat julukan *the Mecca of Performing Art*. Dari sisi ini Indonesia patut mencontoh, bahwa seni bisa menyatukan bangsa.

Berdasarkan survei dan diskusi yang dilakukan oleh tim, maka didapatkan tiga permasalahan utama: Kesatu, pembelajaran pendidikan seni hanya berorientasi pada kegiatan praktek saja ataupun teoretis saja. Pembelajaran seperti ini kurang mengasah kemampuan kreativitas siswa, karena siswa cenderung pasif. Kedua, kurangnya ketersediaan bahan ajar seni Mancanegara. Sementara ini terdapat beberapa bahan ajar seni tradisional berupa audio visual tari tradisional atau musik tradisional, namun belum diolah, sehingga tidak dapat diterapkan langsung kepada siswa. Ketiga, guru belum mempunyai kemampuan untuk menyusun bahan ajar seni tari dan menyusun metodologi pengajarannya. Sebagian besar guru cenderung menerapkan pembelajaran praktek tari atau musik saja, karena beranggapan bahwa melestarikan seni tradisional di jalur formal berarti harus mentransformasikan bentuk seni tersebut secara utuh tanpa mengalami proses pengemasan secara metodologi.

Tentu saja hal ini bertentangan dengan tujuan pendidikan seni, yakni membentuk sensitivitas dan kreativitas siswa melalui pembelajaran seni. Permasalahan kesatu dan kedua telah teratasi apabila permasalahan ketiga dapat diatasi. Oleh karena itu penting sekali dilakukan pelatihan peningkatan kemampuan pedagogis guru pendidikan seni, baik mengenai cara menyusun bahan ajar seni Mancanegara, maupun cara menyusun metodologi pengajarannya.

Permasalahan ini muncul karena generasi muda telah jauh dari nilai budaya. Akibatnya, generasi muda telah kehilangan identitas budayanya. Apabila hal ini dibiarkan terus terjadi, maka akan terbentuk generasi yang mengalami krisis identitas di tengah arus globalisasi. Dimana masa pandemi Covid – 19 ini juga sangat diperlukan model pembelajaran yang tepat bagi anak. Oleh karena itu melalui penelitian ini akan ditanamkan budaya melalui apresiasi seni. Dengan demikian pertanyaan penelitian akan dirumuskan sebagai berikut ”Bagaimana model pembelajaran apresiasi tari mancanegara Bagi Guru di Era Covid - 19?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Observasi dilakukan saat pelaksanaan pembelajaran selama enam kali pertemuan. Observasi akan difokuskan pada keteraplikasian materi pembelajaran, dan media yang digunakan untuk menerapkan tari Nusantara bagi siswa. Selain observasi, dilakukan pula wawancara kepada guru untuk mengetahui tentang manfaat pembelajaran dengan apresiasi seni, dan pemahaman nilai-nilai kearifan lokal yang terekam dalam seni tradisi.

Analisis dimulai dengan kategorisasi data berdasarkan identifikasi masalah dan peristiwa yang terjadi dalam setiap pembelajaran. Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa disiplin yang terkait yakni antropologi, sosiologi, psikologi, dan pendidikan. Selanjutnya dilakukan pula verifikasi data dengan cara triangulasi data dari narasumber pada penelitian ini yakni guru dan kepala sekolah.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama empat bulan. Pada bulan pertama penelitian akan difokuskan untuk guru PAUD yang telah ditunjuk. Guru PAUD dianggap sesuai sebagai sasaran penelitian, karena idealnya penanaman nilai-nilai dioptimalkan sejak awal kepada guru akan memberikan pengaruh yang baik kepada siswanya. Adanya kegiatan penanaman nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan berapresiasi seni diharapkan dapat memperkuat pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, yang dilaksanakan di Pos PAUD Melati 06 Cimahi, dilaksanakan secara luring, tetap sesuai dengan protokoler kesehatan, memakai masker dan tetap menjaga jarak. Penelitian ini dilaksanakan di Pos PAUD Melati 06 selama 8 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam. Kegiatan ini telah diijinkan pihak sekolah untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul “Model Pembelajaran Apresiasi Tari Mancanegara di Era Covid – 19”. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kepada 5 orang guru, dengan 1 orang mahasiswa dari IKIP Siliwangi sebagai model yang menerapkan pembelajaran tari mancanegara ini.

Kegiatan pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan bulan Desember 2020. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis di Pos PAUD Melati 06. Kegiatan ini diikuti oleh 5 orang guru yaitu Robbyah, S.Pd, Yatmi, S.Pd., Ita Astria, Tusi Sujartiningsih, dan Sulastri. Kelima guru tersebut adalah guru-guru PAUD yang mengikuti kegiatan penelitian.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan selama 8 kali pertemuan menghasilkan 1 buah karya tari Mancanegara dengan judul “Bon Odori” tari dari Jepang, yang dapat di apresiasi kepada guru-guru PAUD lainnya di berbagai kota di Indonesia. Berikut adalah dokumentasi kegiatan dari kegiatan penelitian ini.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran apresiasi tari Mancanegara.
2. Terbinanya masyarakat yang sadar akan local dan global
3. Terbinanya ketahanan budaya bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akdon. (2008). *Aplikasi Statistika dan Metode Penelitian untuk Administrasi dan Manajemen*. Bandung : Dewa Ruchi.
- Alma M Hawkins. ”*Bergerak Menurut Kata Hati*” Diterjemahkan oleh: Prof. Dr. I Wayan Dibia. Diterbitkan Ford Foudation dengan masyarakat Seni Pertunjukan. Jakarta. 2003.
- Arikunto, S .(2002). *Prosedur Suatu Penelitian : Pendekatan Praktek. Edisi Revisi Kelima*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2011). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Gilbert, Anee Green .(2002. *Creative Dance For All Ages: A Conceptual Approach, American Allience For Health, Physical Education, Recreation and Dance*
- Joyce, Mary. (1994). *First Steps in Teaching Creative Dance to Children (2nd ed)*. Mountain View. CA: Mayfield Publishing Co.
- Kassing, Gayle & Danielle M. Jay. (2003). *Dance Teaching Methods and Curriculum Design*. Campaign, IL: Human Kinetics.
- Lowry, W McNeil,ed. 1978, *The Performing Arts and American Society*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Masunah, Juju. (2002). *Talempong dan Tari Piring*. Bandung : P4ST UPI.
- Moleong, J. Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Morris, Desmond. (1977). *Manwatching A Field Guide to Human Behavior*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunardi. (2004). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta : Kreasi wacana.
- Syaodih-Sukmadinata, N. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya